

PERAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KETERLIBATAN ORANG TUA DI SEKOLAH NEGERI

Siti Laela
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
7782200002@untirta.ac.id

Abstract

Parents and schools need teamwork. Schools cannot stand alone and require the participation of parents in terms of feedback for curriculum planning and implementation. Parental involvement continues to be a challenge for practitioners involved in school reform although it is a mandatory component of many school improvement initiatives. The method used for this article is literature study. The data obtained were compiled, analyzed, and concluded in order to obtain conclusions regarding the involvement of school principals and parents in schools. This article proposes a series of suggested approaches for consideration by principals, and others interested in contributing to increased involvement of school committees. These approaches are: 1) Develop the art of listening to parents, 2) Provide budget space for training and parental communication, 3) Give parents the opportunity to help solve school problems, and 4) Determine the area for sharing decision making with parents. Involvement means that parents in public school programs have the potential to positively influence the values of education, thus enabling parents to further motivate their children to study in a school setting.

Keyword: *involvement of parents, parents, principal, public school, role of principal.*

Abstrak

Orang tua dan sekolah membutuhkan kerja tim. Sekolah tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan partisipasi orang tua dalam hal umpan balik untuk perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Keterlibatan orang tua terus menjadi tantangan bagi praktisi yang terlibat dalam reformasi sekolah meskipun merupakan komponen yang diwajibkan dalam banyak inisiatif perbaikan sekolah. Metode yang akan digunakan untuk artikel ini adalah studi literatur. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai keterlibatan kepala sekolah dan orang tua di sekolah. Artikel ini mengajukan serangkaian pendekatan yang disarankan untuk dipertimbangkan oleh kepala sekolah, dan pihak lain yang tertarik untuk berkontribusi pada peningkatan keterlibatan komite sekolah. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah: 1) Kembangkan seni mendengarkan orang tua, 2) Berikan ruang anggaran untuk pelatihan dan komunikasi orang tua, 3) Berikan kesempatan orang tua membantu dalam menyelesaikan masalah sekolah, dan 4) Tentukan area pembagian pengambilan keputusan dengan orang tua. Keterlibatan berarti orang tua dalam program sekolah negeri berpotensi memengaruhi nilai-nilai pendidikan secara positif, sehingga memungkinkan orang tua untuk lebih memotivasi anak-anak mereka untuk belajar di lingkungan sekolah.

Kata kunci: kepala sekolah, keterlibatan orang tua, orang tua, peran kepala sekolah, sekolah negeri.

PENDAHULUAN

Sekolah-sekolah negeri dalam beberapa tahun terakhir telah dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Pertimbangan utama artikel ini adalah bahwa kepala sekolah negeri berada dalam posisi strategis untuk menggunakan kepemimpinannya dan memberikan pengaruh yang positif pada tuntutan ini untuk lebih meningkatkan banyak keterlibatan orang tua, dan untuk membantu memastikan bahwa tuntutan tersebut berkontribusi pada pencapaian program sekolah pendidikan yang berkualitas. Harapan bahwa seorang kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan semacam ini sebagian berasal dari sifat tanggung jawab pekerjaan kepala sekolah yang beragam. Lebih dari pendidik lainnya, kepala sekolah harus memelihara hubungan kerja yang aktif dengan tiga kelompok kunci yang berdampak pada operasional program sekolah negeri, yaitu administrator koordinator wilayah, guru di sekolah kepala sekolah, dan komite sekolah. Karena jaringan relasi ini, kepala sekolah umumnya mewakili komite sekolah yang merupakan jaringan terdekat dan kemudian masuk ke dalam birokrasi pendidikan di wilayah tersebut. Faktor-faktor ini, ditambah kontrol administrasi sekolah sehari-hari kepala sekolah, keberhasilan komite sekolah yang berorientasi pada perubahan begitu sering bergantung pada tingkat dukungan yang diterima dari kepala sekolah (Schools & others, 2008; Raharjo & Yuliana, 2016).

TINJAUAN TEORI

Layanan sekolah, karena desentralisasi pendidikan, berada di bawah yurisdiksi sekolah. Desentralisasi pendidikan memberikan sumber daya kepada pimpinan lembaga untuk memperbaiki lembaga sesuai dengan

kebutuhan, keadaan, dan situasi yang dihadapi (Wahyuningrum, 2006; Hidayat, 2016). Lahirnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau otonomi sekolah merupakan efek dari desentralisasi pendidikan. Manajemen berbasis sekolah merupakan bentuk manajemen sekolah yang sepenuhnya diserahkan kepada sekolah untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan yang relevan. Dalam mengelola urusan sekolah, termasuk urusan sekolah, MBS memberikan kewenangan dan akuntabilitas yang lebih kepada sekolah. Sekolah perlu melibatkan dan meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Untuk mempertahankan inisiatif pendidikan, pemangku kepentingan sekolah, komite sekolah atau dewan sekolah perlu diberdayakan.

Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XV Pasal 56 mencatat bahwa masyarakat berperan dalam meningkatkan standar pelayanan pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah / madrasah. Banyak peneliti menyadari pentingnya peran ikatan positif yang kuat antara rumah dan sekolah dalam perkembangan dan pendidikan anak-anak (Epstein dkk., 2018). Teori-teori yang dikemukakan telah didukung, dan ditegaskan kembali, oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara sekolah, rumah dan masyarakat dapat mengarah pada prestasi akademik bagi siswa, serta reformasi dalam pendidikan. Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang berhasil memiliki dukungan akademis yang kuat dari orang tua mereka yang terlibat (Epstein dkk., 2018). Lebih penting lagi, sekolah efektif dengan iklim sekolah yang

positif ini, telah melakukan upaya nyata untuk menjangkau keluarga siswanya guna mewujudkan kerja sama yang baik. Sekolah menjadi sukses ketika hubungan yang kuat dan positif antara siswa, orang tua, guru dan masyarakat telah terjalin (Sanders & Sheldon, 2009). Semua siswa lebih mungkin untuk mengalami kesuksesan akademis jika lingkungan rumah mereka mendukung (Henderson & Mapp, 2002).

Orang tua dan sekolah membutuhkan kerja tim. Sekolah tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan partisipasi orang tua dalam hal umpan balik untuk perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, serta menjaga pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Nugraha dan Rachmawati (2011) mengungkapkan bahwa hasil belajar anak yang orang tuanya tertarik dengan kegiatan sekolah memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah, meningkatkan persentase kehadiran dan menunjukkan kebiasaan yang lebih baik dalam mengerjakan tugas sekolah dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak tertarik. Di sisi lain, orang tua membutuhkan fasilitas sekolah untuk mendapatkan program pendidikan sesuai kebutuhan, membantu orang tua memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. Fuadi (2012) mencatat bahwa pelibatan orang tua dan masyarakat harus dikelola dengan baik, sehingga setiap kelompok tidak mengalami kesulitan untuk mengadopsi program sekolah karena saling mengenal posisi dan kewajiban masing-masing untuk keberhasilan program. Pada dasarnya sekolah dan orang tua merupakan unit penting dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah yang berkualitas (Senge et al., 2012).

Fakta lapangan menggambarkan bahwa orang tua lebih mempercayakan pendidikan dan pertumbuhan anaknya ke sekolah ketika orang tua sibuk bekerja (Rachmawati, 2019). Keterlibatan orang

tua terus menjadi tantangan bagi praktisi yang terlibat dalam reformasi sekolah meskipun merupakan komponen yang diwajibkan dalam banyak inisiatif perbaikan sekolah. Manfaat keterlibatan orang tua jelas: penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang berhasil meningkatkan tidak hanya perilaku dan kehadiran siswa tetapi juga secara positif mempengaruhi prestasi siswa. Namun banyak sekolah terus berjuang untuk mendefinisikan dan mengukur keterlibatan orang tua yang berarti, dan banyak yang merasa upaya mereka tidak berhasil. Survei terbaru terhadap guru Amerika mengungkapkan bahwa 20 persen guru baru dan hampir seperempat kepala sekolah mengidentifikasi hubungan mereka dengan orang tua sebagai penyebab stres yang signifikan dalam pekerjaan mereka (Metlife, 2005). Dari hasil survey terhadap 20 negara (termasuk Indonesia) 50 persen orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan dengan anaknya (Christina Andhika Setyani, 2012). Minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yang disponsori oleh sekolah yang tidak maksimal dalam melibatkan orang tua membuat pendidikan dan pertumbuhan anak menjadi tidak sempurna (Durišić & Bunijevac, 2017).

Hal ini didukung dengan temuan penulis yang memiliki pengalaman 22 tahun sebagai guru dan 11 tahun di antaranya diberi amanat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, tidak ditemukan adanya keterlibatan yang esensial dari orang tua di sekolah. Orang tua belum sepenuhnya terlibat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan pengelolaan program sekolah. Sehingga pihak sekolah sering ragu untuk membuat dan melaksanakan program baru karena khawatir akan membebani orang tua.

METODE

Metode yang akan digunakan untuk artikel ini adalah studi literatur. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai keterlibatan kepala sekolah dan orang tua di sekolah. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoretis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoretis. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Snyder, 2019). Di sisi lain, pengamatan dan pengalaman penulis sebagai guru dan kepala sekolah menjadi tambahan pandangan yang membentuk arah artikel ini.

HASIL DAN DISKUSI

Untuk menjalankan peran kepemimpinan secara memadai dalam rangka mendorong keterlibatan orang tua yang konstruktif, kepala sekolah harus memahami dan menerima hak orang tua untuk mengatur diri mereka sendiri menjadi kekuatan kolektif untuk mempengaruhi perubahan; dan bahwa kepala sekolah memiliki pengetahuan tentang strategi organisasi komite sekolah berkaitan dengan apa yang harus didukung dan diizinkan untuk dikembangkan dalam konteks kebijakan dan program sekolah. Sebagian besar orang tua siswa memiliki kesamaan aspirasi tentang pendidikan anak-anak mereka, banyak yang memiliki kepedulian yang sama tentang masalah pendidikan sekolah, dan banyak yang memiliki keinginan kuat untuk terlibat langsung dalam meningkatkan kualitas program pendidikan. Memang, beberapa orang tua, terutama siswa yang kurang beruntung dan kelompok minoritas, mungkin pada awalnya tidak berada di pihak sekolah

karena kinerja akademis yang buruk dari anak-anak mereka. Meskipun demikian, orang tua-orang tua tersebut sering kali memiliki kemauan menjadi pendukung aktif sekolah di mana tugas kepala sekolah adalah membantu memberikan legitimasi pada upaya organisasi mereka dan memberikan dorongan serta arahan profesional terhadap partisipasi orang tua. Dengan demikian, tujuan utama dari peran kepala sekolah hendaknya adalah membantu mengembangkan iklim sosial yang memaksimalkan kemampuan orang tua dan guru untuk bekerja dalam kemitraan kreatif pada masalah-masalah yang mempengaruhi kebutuhan pendidikan siswa.

Namun, argumen di atas tidak mengartikan bahwa kepala sekolah mengambil kendali kepemimpinan atas komite sekolah. Untuk pengembangan komite sendiri, komite sekolah perlu mempertahankan kepemimpinan mereka sendiri, sementara pada saat yang sama mempertahankan tingkat kemandirian yang wajar dari birokrasi pendidikan. Sebaliknya, apa yang diajukan di sini adalah bahwa kepemimpinan kepala sekolah tercermin lebih terhadap peran aktif sebagai penasihat, konsultatif dan memberikan fasilitas kepada komite sekolah. Artinya, kepala sekolah dapat memanfaatkan pengalaman profesional dan pemahamannya tentang kebutuhan pendidikan terkini untuk membantu komite sekolah dalam menetapkan kegiatan program yang secara langsung berkaitan dan berkontribusi pada penyelesaian masalah dan kebutuhan sekolah. Hal yang tercermin adalah penilaian bahwa banyak komite sekolah telah mengembangkan kecakapan dalam menentukan kekurangan program pendidikan tertentu, tetapi sering kekurangan informasi yang cukup, dalam hal sumber daya yang tersedia dan alternatif program, tentang bagaimana memecahkan

atau meminimalkan masalah ini. Kepala sekolah, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, berada dalam posisi unik untuk menyumbangkan keahlian dan arahan profesional.

Jika premis diterima bahwa kepala sekolah harus mengambil lebih banyak peran kepemimpinan dalam pengembangan keterlibatan orang tua yang terorganisir, pertanyaannya kemudian menjadi, Apa upaya berbeda yang dapat dilakukan kepala sekolah? Strategi apa yang dapat digunakan, di luar fungsi dukungan aktif dan pengakuan resmi akan kebutuhan untuk komite sekolah yang terorganisir? Berikut jawaban parsial atas pertanyaan-pertanyaan ini, adalah serangkaian pendekatan yang disarankan untuk dipertimbangkan oleh kepala sekolah, dan pihak lain yang tertarik untuk berkontribusi pada peningkatan keterlibatan komite sekolah.

Kembangkan seni mendengarkan orang tua

Ini mungkin tampak sederhana. Tetapi di banyak pertemuan komite sekolah, pendidik profesional cenderung berbicara "kepada" orang tua daripada "bersama" mereka (Nadur, 2017). Beberapa orang tua kemudian merasa bahwa pendidik tidak akan mendengarkan mereka, atau bahwa mereka sebagai orang tua tidak mampu memahami kompleksitas program pendidikan sekolah. Hal ini terutama berlaku bagi banyak orang tua dari kalangan minoritas dan berpenghasilan rendah, yang mungkin datang ke pertemuan tersebut dengan rasa enggan karena takut pandangan mereka akan dianggap tidak penting. Dalam hal ini, paling sering pejabat sekolah mendorong keterlibatan orang tua hanya ketika mereka menginginkan sesuatu, seperti peningkatan anggaran, proyek penggalangan dana, program baru, dll.

Banyak masalah antara orang tua dan guru yang berasal dari kesalahpahaman dan kurangnya kepercayaan (Ozmen et al., 2016). Kemitraan ini dimulai dengan saling mengenal dan membuka jalur komunikasi. Orang tua dapat membagikan pengetahuan penting tentang anak-anak mereka. Sebagai guru pertama bagi anak-anak, orang tua tahu apa yang membuat anak mereka ceria, apa yang mematahkan semangat mereka, minat mereka, kekhawatiran mereka, apa yang membantu mereka belajar. Mengumpulkan informasi ini membuat kita menjadi guru yang lebih efektif, membangun dan memelihara kepercayaan, serta menunjukkan kepada orang tua bahwa kita memandang mereka sebagai mitra yang berharga.

Sama pentingnya bagi sekolah untuk berbagi kabar baik tentang siswa dengan orang tua, penting juga bagi orang tua untuk mengetahui bahwa sekolah menyambut pandangan orang tua mengenai anak-anak mereka, baik secara akademis atau sosial. Informasi ini dapat memberi guru wawasan yang berharga tentang siswa (serta orang tua) dan membangun pemahaman bersama. Bila harus bekerja dengan orang tua, guru benar-benar perlu memberi tahu orang tua bahwa kita semua berada di tim yang sama yang bekerja untuk tujuan yang sama, yaitu siswa berhasil secara akademis dan sosial. Saat membangun pemahaman dan kepercayaan bersama, sekolah dan orang tua benar-benar dapat menjadi mitra dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang muncul (Stamopoulos & Barblett, 2020).

Kepala sekolah dalam pertemuan komite sekolah dapat membantu mengatasi masalah ini dengan memberikan contoh, kepada pejabat sekolah lainnya, dengan menunjukkan keterampilan dalam seni mendengarkan orang tua - yaitu, selalu mendengarkan orang tua, penuh perhatian,

dan secara terbuka mengakui pentingnya penilaian komite sekolah. Tujuannya adalah untuk meyakinkan orang tua bahwa pertemuan komite sekolah akan berfungsi sebagai forum terbuka di mana perhatian dan sudut pandang mereka didorong dan didengarkan.

Berikan ruang anggaran untuk pelatihan dan komunikasi orang tua

Hubungan orang tua dan sekolah yang baik dipengaruhi oleh perencanaan yang baik dan ketersediaan sumber anggaran untuk mendukung bentuk-bentuk baru pembelajaran dan partisipasi orang tua (OECD, 2017). Contoh kegiatan berkala yang dapat dilakukan adalah lokakarya, seminar pendidikan khusus, atau penyebaran materi tertulis (buletin, dll.) melalui surat yang membantu membina komunikasi dan pemahaman antara orang tua dan sekolah. Tanpa informasi dan keterampilan untuk berkomunikasi satu sama lain, mispersepsi dan ketidakpercayaan dapat tumbuh subur antara orang tua dan personel sekolah. Contoh kasus adalah 33 persen orang tua di sekolah menengah di Amerika Serikat tidak dapat terlibat dalam pertemuan komite sekolah karena kurangnya komunikasi antara staf sekolah dan orang tua (NCES, 2019). Pendekatan ini termasuk membantu orang tua mendukung pembelajaran di rumah, mempersiapkan orang tua untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan memberikan strategi kepada guru, kepala sekolah, dan staf sekolah untuk menjangkau orang tua dan bekerja dengan mereka sebagai mitra. Pendekatan ini berbagi penekanan pada pelatihan dan informasi yang didasarkan pada kebutuhan dan tujuan keluarga dan staf sekolah, dan yang berfokus pada perubahan sikap negatif yang mungkin dipegang oleh orang tua dan staf sekolah terhadap satu sama lain.

Lokakarya tentang pengasuhan membantu keluarga belajar tentang perkembangan anak dan bagaimana mendukung pembelajaran akademis siswa. Lokakarya pengasuhan mencakup sejumlah masalah yang berbeda, seperti perkembangan bahasa dan gaya belajar anak, strategi pengasuhan dan disiplin orang tua, pencegahan pelecehan anak, dan praktik nutrisi dan kesehatan (Breiner dkk., 2016).

Pendekatan yang diajukan selanjutnya adalah membantu orang tua mendukung pembelajaran di rumah. Setiap keluarga berfungsi sebagai lingkungan belajar (Lehrl et al., 2020), terlepas dari tingkat pendapatan, struktur, atau latar belakang etnis dan budayanya. Dalam hal ini, setiap keluarga memiliki potensi untuk mendukung dan meningkatkan prestasi akademik anak-anaknya. Ketika orang tua menaruh harapan yang tinggi kepada anak-anaknya dan mendorong mereka untuk bekerja keras, mereka mendukung keberhasilan siswa di sekolah (Goodwin, 2017; Yulianti dkk., 2019).

Pelatihan untuk orang tua semacam ini tidak perlu mahal, tetapi keberhasilannya memang membutuhkan tanggung jawab kepala sekolah untuk mengusahakannya sebagai bagian yang sah dan perlu dari biaya operasional sekolah. Dalam melakukannya, kepala sekolah harus berpedoman pada keyakinan bahwa ada hubungan penting antara keterlibatan komite sekolah yang terorganisir dan terinformasi dengan program pendidikan sekolah umum yang berkualitas.

Berikan kesempatan orang tua membantu dalam menyelesaikan masalah sekolah

Karena sekolah negeri adalah bagian dari birokrasi kelembagaan yang besar, banyak orang tua merasa tidak berdaya

untuk melakukan perubahan, dan akibatnya mungkin bersikap apatis untuk terlibat aktif dalam komite sekolah (D. Goodwin, 1976; Aswasulsikin, 2017). Kepala sekolah dapat membantu meminimalkan sikap apatis ini dengan secara teratur mengarahkan perhatian komite sekolah pada masalah atau kebutuhan terkini yang muncul, dan yang kemungkinan besar dapat diselesaikan melalui perhatian komite sekolah. Contoh dari masalah yang dapat diselesaikan seperti itu mungkin memasang rambu lalu lintas di dekat sekolah untuk meminimalkan kecelakaan pejalan kaki, atau membantu kepala sekolah merancang program sukarelawan orang tua untuk membantu dalam program akademik dan ekstrakurikuler.

Banyak program yang mendorong orang tua untuk bergabung dengan komite sekolah yang membuat keputusan tentang kebijakan kurikulum, kegiatan keterlibatan orang tua, anggaran sekolah, dan inisiatif reformasi. Di program berskala sekolah, administrator dan guru dapat memainkan peran penting dalam memberikan informasi kepada orang tua tentang program dan pedoman yang harus mereka ikuti. Sekolah dapat menawarkan pelatihan untuk membantu orang tua menjadi pembuat keputusan yang efektif.

Ketika komite sekolah dapat mencapai tingkat keberhasilan tertentu dalam menyelesaikan masalah sekolah yang terlihat jelas secara langsung, mereka kemudian dapat diberikan insentif untuk tetap terlibat secara pribadi dalam pemecahan masalah sekolah jangka panjang yang lebih serius. Sekali lagi, kepala sekolah dapat menjadi faktor penting dalam menentukan apakah orang tua menggunakan waktu dan energi mereka secara produktif dalam melakukan perubahan atau tidak.

Tentukan area pembagian pengambilan keputusan dengan orang tua

Terlepas dari meningkatnya kepopuleran, dan bahkan kontroversi masalah keterlibatan orang tua di sekolah, makna keterlibatan tersebut sebagian besar tetap tidak terdefinisi dan sulit dipahami sebagai konsep operasional. Pada proses pendidikan apa orang tua dapat terlibat? Dalam aspek otoritas dan pengambilan keputusan mana orang tua dapat terlibat? Yang jelas sebagian besar anggota komite sekolah tidak berkeinginan untuk mengambil kendali penuh atas operasional sekolah. Namun karena keprihatinan mereka yang semakin besar tentang masalah pendidikan sekolah negeri, banyak komite sekolah benar-benar merasa bahwa dalam beberapa kasus peran keterlibatan mereka harus lebih dari sekadar peran penasehat (Schools & others, 2008). Beberapa dari komite sekolah mengalami frustrasi atas ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan kejelasan tentang masalah kewenangan dan batasan komite sekolah. Kegagalan pejabat sekolah negeri, terutama pengawas sekolah dan dinas pendidikan untuk menanggapi kekhawatiran ini telah memperparah masalah tersebut.

Kepala sekolah dapat membantu menyelesaikan dilema ini dengan mengambil inisiatif untuk menetapkan wilayah operasional mana yang berdasarkan regulasi formal dan kebijakan sekolah tidak dimungkinkan adanya pengambilan keputusan bersama komite, dan di wilayah operasional mana keikutsertaan komite dalam pengambilan keputusan diperbolehkan dan diharapkan. Contoh pengambilan keputusan bersama yang semakin banyak dilakukan dengan komite sekolah adalah menetapkan program sekolah dan prioritas anggaran, menetapkan pedoman penggunaan gedung

sekolah oleh kelompok masyarakat, menyetujui program sekolah baru, dan merencanakan dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Perlu ditekankan bahwa bertentangan dengan ketakutan sebagian orang, pembagian pengambilan keputusan dengan komite sekolah, jika bertumpu pada prinsip kejujuran dan kolaborasi, justru meningkatkan daripada mengurangi dampak dan pengaruh kepala sekolah dan pengelola sekolah lainnya.

KESIMPULAN

Dalam menyimpulkan pengamatan penulis tentang keterlibatan kepala sekolah dan orang tua, perlu dicatat bahwa sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sosial seperti James Coleman, orang tua dan nilai-nilai pendidikan mereka dipandang oleh hampir semua otoritas sebagai variabel penting dalam meningkatkan kemampuan siswa berprestasi secara akademis (dalam Nugraha & Rachmawati, 2011). Keterlibatan berarti orang tua dalam program sekolah negeri berpotensi memengaruhi nilai-nilai pendidikan secara positif, sehingga memungkinkan orang tua untuk lebih memotivasi anak-anak mereka untuk belajar di lingkungan sekolah. Selain itu, produk sampingan yang berharga dari jenis keterlibatan orang tua ini, selain asumsi peningkatan kesiapan siswa untuk belajar, adalah bahwa meningkatkan keefektifan guru sekolah negeri dalam mengajar.

Seperti yang ingin ditunjukkan oleh artikel ini, keterlibatan orang tua di sekolah tidak perlu konfliktual atau mengancam proses pendidikan sekolah negeri. Kunci pengembangan dan kegunaannya adalah kepala sekolah yang berpengetahuan dan terampil yang dapat menerima dan berkontribusi pada legitimasi kegiatan komite sekolah yang terorganisir; orang yang dapat membantu mengarahkan

maksud dari komite sekolah terhadap pengaruh dan perubahan pendidikan; dan orang yang dapat menginspirasi komite sekolah untuk bekerja bersama daripada berseberangan dengan guru dalam sistem sekolah negeri. Bagi kepala sekolah negeri, ini memang tantangan kepemimpinan yang harus diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswasulsikin, A. (2017). *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan*. Deepublish.
- Breiner, H., Ford, M., Gadsden, V. L., of Sciences Engineering, Medicine, & others. (2016). Parenting knowledge, attitudes, and practices. In *Parenting matters: Supporting parents of children ages 0-8*. National Academies Press (US).
- Durišić, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental involvement as a important factor for successful education. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 7(3), 137–153.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfeld, M. D., & others. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Corwin Press.
- Fuadi, A. (2012). *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Orang Tua Murid Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Raihan Bantul)*. PPs-UNY.
- Goodwin, B. (2017). The Power of Parental Expectations - Educational Leadership. *In Sync with Families*, 75(1), 80–81. <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/sept17/vol75/num01/The->

Peran Kepala Sekolah Terhadap Keterlibatan Orang Tua

- Power-of-Parental-Expectations.aspx <https://doi.org/10.1787/9789264276147-en>
- Goodwin, D. (1976). *School Bureaucracy and Political Conflict*.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement. Annual Synthesis, 2002*.
- Hidayat, N. (2016). Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan:(Studi Pada Jenjang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto). *Society, 4*(1), 35–50.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI], (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Lehrl, S., Evangelou, M., & Sammons, P. (2020). *The home learning environment and its role in shaping children's educational development*. Taylor & Francis.
- Metlife. (2005). *2004-2005 Transitions and the Role of Supportive Relationships The MetLife Survey of*. www.metlife.com
- Nadur, E. S. (2017). Implementasi kepemimpinan Transformasional kepala sekolah Dalam membentuk budaya sekolah Pada konteks pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian, 21*(1).
- NCES. (2019). *Barriers to Parent-School Involvement for Early Elementary Students*. <https://nces.ed.gov/pubs2017/2017165/index.asp>
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2011). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- OECD. (2017). *The Funding of School Education*. OECD Publishing, Paris.
- Ozmen, F., Akuzum, C., Zincirli, M., & Selcuk, G. (2016). The Communication Barriers between Teachers and Parents in Primary Schools. *Eurasian Journal of Educational Research, 66*, 27–46.
- Rachmawati, A. (2019). *Orang Tua Karir dan Pendidikan Anak (Studi Tentang Problematika Orang Tua Karir dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). Manajemen sekolah untuk mencapai sekolah unggul yang menyenangkan: Studi kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11*9716.
- Sanders, M. G., & Sheldon, S. B. (2009). *Principals matter: A guide to school, family, and community partnerships*. Corwin Press.
- Schools, S., & others. (2008). *Improving School Leadership, Volume 2 Case Studies on System Leadership: Case Studies on System Leadership (Vol. 2)*. OECD publishing.
- Senge, P. M., Cambron-McCabe, N., Lucas, T., Smith, B., & Dutton, J. (2012). *Schools that learn (updated and revised): A fifth discipline fieldbook for educators, parents, and everyone who cares about education*. Currency.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stamopoulos, E., & Barblett, L. (2020).

Leading partnerships with families and communities (hal. 153–178). <https://doi.org/10.4324/9781003115434-9>

Wahyuningrum, M. M. (2006). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Desentralisasi Pendidikan Pada Era Otonomi Daerah. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*.

Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, W. (2019). *Indonesian parents' involvement in their children's education: A study in elementary schools in urban and rural Java, Indonesia*.